

KONSEP INHADH IBNU ATHAILLAH AS SAKANDARI DALAM PROFESIONALISME GURU

Muhammad Husni

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam

husninanang73@gmail.com

Dikirim : 16 November 2021

Direvisi : 2 Desember 2021

Diterima : 10 Desember 2021

Abstract

The primary base of teachers or gurus are to grown the student's morale construction. In other words, anything that becomes the standards of religious devotions also become the standards for exploring the knowledge. Knowledge shall be sincerely learned for seeking knowledge. Those sincere intention can become the very reason of exploring the knowledge as the spiritual process. Knowledge is always affiliates with devotion. In this term, learning, in the sufi's way, is not only exploring for knowledge but also seeking of the truth. In seeking the truth as a spiritual process, character development should be grown in the soul. Character development through character education should be watering the soul and kindness in the heart. Because morale character is something which is radiate from the the soul. With this reasons, this research on sufism education system offers the bridge to those learning system. Because character education shall be implied with ascetic process to make heart and consciousness become pure.

Key words: *inhadh, teacher, education, professionalism, spiritual.*

Abstrak

Basis dasar seorang pendidik adalah membangun spiritualitas siswa. Dengan kata lain, apa yang menjadi tolak ukur dalam ibadah juga mengacu pada ilmu. Ilmu harus dengan dipelajari dengan keikhlasan mencari kebenaran. Keikhlasan mencari kebenaran sebagai motif yang membuat ilmu bisa dianggap sebagai proses spiritual. Ilmu adalah afiliasi dari ibadah. Belajar-dalam pendidikan sufistik-tidak hanya merupakan proses mencari pengetahuan, namun juga mencari kebenaran. Dalam mencari kebenaran sebagai proses spiritual, maka pendidikan karakter harus tertanam di dalam jiwa. Pendidikan karakter semacam ini harus membasahi ruh dan kebaikan sejak dari dalam hati. Sebab karakter merupakan atribut yang terpancar dari dalam jiwa. Maka lewat penelitian tentang pendidikan sufistik - melalui konsep ilmu batin - ini tawaran untuk menjembatani sistem pembelajaran untuk itu diberikan. Pendidikan karakter diimbuhi proses tirakat agar menghidupkan hati dengan kesadaran.

Kata kunci: *inhadh, guru, pendidikan, profesionalisme, spiritual.*

A. PENDAHULUAN

Profesionalisme merupakan prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari, dan kemudian secara langsung dapat diabadikan bagi kemaslahatan orang lain. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU RI nomor 14 tahun 2005). Profesionalisme juga mengacu pada terma profesi atau bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan tertentu. Pendidikan tertentu tersebut mencakup aspek keterampilan, keahlian dalam bidang yang tekuni, serta *passion* yang dialami.

Seorang profesional tertuntut untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan keterampilan dan kepandaian khusus sesuai bidangnya. Dalam menjalankan kewenangan profesional, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis yang meliputi: (1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta); kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa); kecakapan psikomotor (kecakapan ranah karsa).¹ Untuk mendukung tingkat profesionalitas, maka ketentuan yang harus dipenuhi adalah:

1. Tingkat pengetahuan. Profesional, yang dalam konteks ini adalah guru profesional, harus menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Guru juga harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik seperti, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
2. Peningkatan sikap emosional. Guru juga harus mampu berkomunikasi secara efektif, empirik dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi [proses dan hasil belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ahmad Tafsir mengatakan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya. Profesional adalah orang yang memiliki profesi, sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian. Artinya, suatu program itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu². Peter Salim mengartikan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Artinya dia benar-benar berpendidikan yang mengkhususkan pada suatu keahlian³. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat

¹ Yusutria, *Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia* (Jurnal Curricula, Vol 2, No. 1, 2017), hal. 41-45.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm: 107

³ M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Primashopie, 2004), hlm: 119

diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan, jabatan atau keahlian yang betul-betul dikuasai baik secara teori maupun praktek melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk profesi tersebut.

Pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Selanjutnya untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang guru, juga penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *guru* adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar⁴. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pendidik* adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan⁵. Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan⁶. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang fokus pada kajian pustaka. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: Data primer dari penelitian ini meliputi karya Imam Ibnu Athaillah as-Sakandari, yaitu *al-Hikam al'Athāiyah*, dan data sekunder yang mencakup kepustakaan yang berwujud buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemikiran yang dikaji, di antaranya karya-karya Imam Ibnu Athaillah as-Sakandari lainnya, serta buku-buku tentang pendidikan tasawuf atau ilmu tasawuf secara umum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), metode dokumentasi adalah langkah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran pendidikan Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari.

⁴ Depdikbud, *OpCit*, hlm: 288

⁵ PP No. 19 Th. 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Fokusmedia, 2005), hlm:95

⁶ Syafruddin Nuridin dan Basyiruddin, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm: 8

⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1989), hlm. 3.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data yang berupa: (1) menata, (2) menyusun, dan (3) memberi makna pada data penelitian kualitatif yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁸ Setelah pengumpulan data, proses selanjutnya adalah reduksi data (*data reduction*).⁹ Reduksi data adalah kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

C. KERANGKA TEORETIS

Profesional dan pengertian guru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesional guru secara utuh yaitu seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah di samping menekuni bidang profesinya.

Profesi merupakan ide yang digunakan untuk menunjuk suatu pekerjaan yang memenuhi syarat yang menuntut pada pekerjaan-pekerjaannya untuk dapat menunjukkan kompetensi mereka dalam menjalankan tugas mereka. Kompetensi inilah yang menjadi landasan dari profesi, yakni suatu pekerjaan pada umumnya akan dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik di tangan orang yang memiliki kewenangan dan keterampilan serta ahli dalam bidangnya. Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu pekerjaan profesi menuntut adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, termasuk hal ini adalah pekerjaan sebagai guru. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku pekerjaan tersebut. Di samping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.

Guru merupakan faktor yang dominan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai subyek dalam pendidikan dan sebagai perencana serta pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, guru merupakan penentu keberhasilan dan suksesnya proses pembelajaran.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 menyebutkan bahwa: 1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. 3) kompetensi sebagai agen pembelajaran atau jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi professional, d) kompetensi sosial. 4) seseorang yang tidak

⁸Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006), hlm. 42.

⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 70.

memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan¹⁰.

a) **Ketentuan Pendidik Profesionalisme**

1. Profesional.

Pekerjaan guru merupakan profesi dalam masyarakat, karena itu seorang guru sebelum menunaikan tugas mendidik dan mengajar dituntut untuk memiliki beberapa macam keterampilan yang merupakan pelengkap profesinya. Profesional tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Persyaratan ijazah seperti tersebut, mempunyai orientasi pada pendidikan yang ahrus dimiliki guru sebelum terjun ke lapangan. Melalui pendidikan guru tersebut mereka memperoleh bekal keilmuan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pendidik, yaitu pengetahuan akademis. Pendidikan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah. Jelasnya adalah ijazah guru yang memberikan hak dan wewenang menjadi pengajar di kelas.

2. Sehat secara Biologis

Mengenai persyaratan fisik yang harus dipenuhi oleh seorang guru, ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Siti Meichati MA: "Keadaan jasmani calon pendidik seperti kesehatan dan tidak adanya cacat jasmani yang menyolok adalah syarat penting"¹¹. Berdasarkan persyaratan tersebut, jelaslah bahwa persyaratan fisiknya sehat dan tidak adanya cacat merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guru. Dengan kondisi yang baik, maka guru akan dapat tampil di depan kelas dengan baik pula, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

3. Sehat secara Psikologis

Persyaratan psikologis ini pada hakikatnya ada dua unsur yang sangat kompeten terhadap perkembangan manusia yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Perpaduan dua unsur dalam setiap manusia itulah yang menentukan figure guru yang baik. Persyaratan psikis yang harus dimiliki oleh guru dikemukakan oleh team didaktik motodik IKIP Surabaya yang mengatakan: Persyaratan psikis yaitu sehat rohaninya. Maksudnya, tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat menuinaikan tuasnya dengan baik, selain itu juga diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan

4. Pedagogik-Didaktik

¹⁰ PP No. 19 Th. 2005, *OpCit*, hlm: 127

¹¹ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm:58

Seorang guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik ditentukan oleh pengetahuan-pengatahuan yang dimilikinya. Baik pengetahuan yang bersifat umum maupun pengetahuan pendidikan. Dengan dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki diharapkan guru dapat membuka wawasan yang luas dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Disamping itu, persyaratan pengetahuan bagi guru ini juga sangat penting sebagai penunjang dan pembentukan profesi guru. Hal ini dikemukakan oleh Amir Daiem Indrakusuma dalam bukunya Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis, mengatakan:

Pembentukan profesi guru, maka diperlukan pengetahuan-pengatahuan yang merupakan persiapan atau belak dalam melaksanakan pekerjaan mendidik¹². Pentingnya persyaratan pedagogis-didaktis, maka setiap orang yang menjadi guru harus memenuhinya dalam melaksanakan tugasnya. Berbagai persyaratan yang harus dipenuhi guru tersebut, harapan menjadi guru yang baik atau guru yang professional dapat tercapai.

b) Konsep Inhadh as-Sakandari

Dalam pandangan pendidikan, as-Sakandari lebih banyak berbicara dari sisi pendidikan karakter religius sufistik. Pendidikan sufistik adalah pendidikan karakter yang didasari dari pandangan ilmu tasawuf. Sedangkan pendidikan karakter religius berarti pendidikan karakter dengan agama sebagai pendekatan di dalamnya. Itu artinya pendidikan sufistik lebih spesifik dari pendidikan karakter religius, karena pendidikan karakter religius (keagamaan) ada pendekatan lain yang digunakan, semisal pendekatan fikih dan sosial keagamaan. Lalu pendidikan karakter religius lebih khusus dari pendidikan karakter itu sendiri, karena pendidikan karakter juga memiliki pendekatan-pendekatan lain selain religius, misalnya pendidikan karakter dengan pendekatan budaya atau pendekatan sosial.

Ada dua kata kunci dari ungkapan as-Sakandari tersebut, 1) *shuhbah* atau hubungan persahabatan, 2) *inhadh* atau motivasi dan menggugah. Masing-masing dari dua kata kunci tersebut memiliki pemaknaan yang - pada nantinya ketika dipadukan - menjadi suatu konsep profesionalisme bagi seorang guru pada muridnya, begitu juga sebaliknya, sikap interaksi intensif murid pada gurunya. Kata *shuhbah* secara bahasa bermakna pertemanan, dan persahabatan. Menurut Ibnu Faris, *shuhbah* menunjukkan kedekatan dan kebersamaan antara dua hal.¹³ Semakna dengan hal itu adalah kata sahabat yang menunjukkan suatu pertemanan yang sering bersama dan sangat dekat. Begitu juga dengan *ashhaba fulan* yang berarti anaknya telah dewasa, artinya anaknya telah mendekati umur orang tuanya karena si anak telah dewasa.

Dalam istilah pendidikan sufistik, *shuhbah* memiliki makna lebih spesifik, yaitu suatu hubungan kedekatan dan kebersamaan di antara guru dan murid. Sahabat Nabi berada dalam makna tersebut. Karena itulah para sahabat Nabi tidak disebut pelajar (*muta'allim*), juga tidak disebut peserta didik (*mutarabbi, mutalaqqi*), padahal mereka menimba ilmu dari Nabi saw. Mereka lebih disebut sebagai sahabat, yang tidak hanya berarti teman karib, tetapi interaksi mereka dengan gurunya adalah interaksi

¹² Amir Daiem Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm: 176-179

¹³ Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*

pembelajaran yang intensif, sering bersama, dan tidak terikat oleh suatu masa. Bahkan ikatan itu begitu kuat hingga memunculkan khidmah di kedua pihak untuk pihak yang lain. Ikatan itu juga menumbuhkan *mahabbah* (kecintaan), *haybah* (sungkan dari pihak murid, dan wibawa dari pihak guru), *ittiba'* (upaya untuk meniru segala hal), dan *ghirah* (kecemburuan jika gurunya dizalimi, merasa memiliki). Secara bahasa *inhadh* berarti menggugah, membangkitkan, dan memotivasi.

c) Latar Sejarah Ibnu Athaillah as-Sakandari

Beliau bernama lengkap Tajuddin Abu al-Fadl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin al-Husain bin Athaillah al-Juḍami al-Maliki¹⁴ al-Iskandari atau as-Sakandari al-Qarafi as-Sufi asy-Syaḍili.¹⁵ Tidak ada keterangan pada tahun berapa beliau dilahirkan, hanya saja perkiraan beliau dilahirkan pada pertengahan abad ketujuh hijriyah. Beliau lahir di kota Iskandariah, Mesir dan wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 709 H/1309 M di Madrasah al-Manshuriyah, Kairo Mesir dan dimakamkan di Qarafah.¹⁶

Kehidupan Syekh Ibn Athaillah bisa dibagi ke dalam tiga fase: pertama dan kedua, ketika dia hidup di Iskandariah, dan ketiga ketika dia hidup di Kairo. Fase pertama ketika beliau berada di Iskandariah adalah sebelum 673 H. Saat itu, kota Iskandariah adalah pusat ilmu pengetahuan di Mesir, sehingga ia memiliki kesempatan belajar ilmu-ilmu keislaman secara sempurna, seperti fikih, usul fikih, tafsir, hadis, bahasa, adab, dan lain-lain.¹⁷ Dalam bidang fikih beliau berguru pada Nasir al-Din ibn al-Munir al-Juḍami al-Iskandari (w. 683 H). Dalam bidang ilmu Nahwu beliau belajar kepada Syaikh al-Muhyi al-Mazuni al-Iskandariy. Ia belajar hadis kepada Syaikh Shihab al-Din Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad (w. 701 H). Ia belajar ilmu ushul fikih, ilmu kalam, *manṭiq*, dan falsafah kepada Syaikh Muhammad bin Mahmud bin Ibad yang terkenal dengan sebutan Syams al-Din al-Asbahani (w. 688 H) yang bergelar hujjah al-Mutakallimin.

d) Latar Pikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari

Selain kitab *al-Ḥikam al-Aṭāiyah* yang akan penulis bahas secara tersendiri, Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari juga menulis beberapa karya lain yang semua menjelaskan pemikirannya dalam ilmu tasawuf. Beberapa karya beliau – selain *al-Ḥikam al-Aṭāiyah* – adalah sebagai berikut:

1. *Laṭāif al-Minan fī Manāqib al-Syaikh Abi al-Abbās al-Mursi wa Syaikh Abi Hasan al-Syāḍili*. Kitab ini berisi biografi dua gurunya, yaitu Syaikh Abu al-Hasan al-Syāḍili dan Syaikh Abu Abbas al-Mursi. Kitab tersebut juga berisi kisah-kisah hikmah tentang kedua gurunya, ungkapan dan pemikiran tasawuf keduanya dan para ahli tasawuf lainnya, juga penafsiran al-Syāḍili terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadis,

¹⁴Dinambahkan pada maḍhab Malikiyah karena beliau adalah salah satu tokoh ulama maḍhab Malikiyah.

¹⁵Ibnu Ajibah, *Ib'ād al-Ghumam 'an iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Ḥikam* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), hlm. 10.

¹⁶Ibnu Ajibah, *Ib'ād al-Ghumam 'an iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Ḥikam*, hlm. 10.

¹⁷al-Bouti, *al-Ḥikam al-Aṭāiyah Syarḥ wa Taḥlil*, juz. 1, hlm. 8-9.

serta kesaksian terhadap kewalian al-Syaḍīli. Kitab *Laṭāif al-Minarini* juga dilengkapi dengan bacaan zikir-zikir Syekh Abu al-Hasan al-Syaḍīli, doa-doanya, dan diakhiri dengan pesannya kepada murid-muridnya di Iskandariyah. Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah Dar al-Ma'arif, Kairo, tanpa tahun.

2. *At-Tanwīr fī Isqāṭ at-Tadbīr*. Kitab ini berisi tentang kebajikan dalam perspektif tasawuf, khususnya tentang tawakal. Menurut Muhammad Abdurrahman Asy-Syaghul dalam sambutannya pada kitab ini cetakan al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turats, bahwa kitab ini menjelaskan bagaimana seseorang menata sifat tawakal dengan menanggalkan *at-tadbīr*¹⁸, memasrahkan hasil akhir dalam rizki pada Allah swt, menerima segala ketentuan Allah swt dalam urusan rizki, bagaimana mengelola rizki agar sesuai dengan tujuan dan anjuran dari Allah swt.¹⁹ Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turats, Kairo pada tahun 2007.

3. *Tāj al-‘Arūs wa Uns an-Nufūs*. Kitab ini juga berisikan kalam mutiara dengan berbagai tema yang disampaikan dengan bahasa sastra singkat. Menurut Abdurrahman Asy-Syaghul dalam sambutannya pada kitab ini yang juga diterbitkan oleh al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turats bahwa kitab *Tāj al-Arūs* ini meski disampaikan dengan bahasa ringkas – seperti juga karya Syekh Ibnu Athaillah yang lain – namun jika diurai akan memberikan penjelasan yang sangat panjang. Hal itu karena sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Syekh Ibnu Athaillah merupakan hasil perenungan yang mendalam dalam dunia tasawuf. Maka dari itulah, kitab ini juga menjelaskan penyakit-penyakit hati dan langkah untuk mengobatinya dengan secara seksama.²⁰ Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah Dar Jawami' al-Kalim, Kairo, tanpa tahun.

4. *Miftāh al-Falāh wa Misbāh al-Arwāh fī Dīkr Allah al-Karīm al-Fattāh*. Kitab ini membahas tentang zikir, dalil keutamaannya dalam Al-Quran dan Hadis, prinsip-prinsip dalam berzikir, keutamaan berzikir secara berjemaah, etika dalam berzikir, faidah berzikir, prinsip dalam memilih zikir, dan zikir-zikir dalam waktu-waktu tertentu. Selain itu, dalam kitab ini juga dijelaskan mengenai pembahasan zikir-zikir tertentu, seperti pembahasan mengenai kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, keutamaannya, kajian linguistiknya, dan lain sebagainya. Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah Dar al-Kotob al-Ilmiyah, tanpa tahun.

¹⁸Yang dimaksud *At-tadbīr* dalam istilah Syekh Ibnu Athaillah adalah perilaku angan-angan, banyak pikiran mengenai hasil akhir, dan terlalu menentukan hasil akhir karena susunan-susunan perbuatan yang dia upayakan. Hal itu berbeda dengan *as-sabab* yang artinya adalah melakukan upaya-upaya untuk menggapai tujuan tanpa terlalu menentukan hasil akhir. Lihat: al-Bouti, *al-Ḥikam al-Aṭāiyah Syarḥ wa Tahlil*, juz. 1, hlm. 73. Sedangkan Ibnu Ajibah membagi *at-tadbīr* menjadi tiga. *Pertama*, *at-tadbīr* yang dianjurkan, yakni mengatur dan mengelola dengan baik hal-hal yang menjadi kewajiban atau sunah. *Kedua*, *at-tadbīr* yang boleh, yakni mengatur dan menata hal-hal duniawi dengan tetap memasrahkan pada kehendak Tuhan. *Ketiga*, *at-tadbīr* yang tercela, yaitu mengatur dengan diiringi keyakinan memastikan hasil akhir, baik urusan duniawi atau ukhrawi. Dan *at-tadbīr* yang dikehendaki dalam al-Ḥikam al-Aṭāiyah Syekh Ibnu Athaillah adalah yang ketiga. Lihat: Ibnu Ajibah al-Hasani, *Ib'ād al-Ghumam 'an iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Ḥikam* (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), hlm. 30.

¹⁹Muhammad Abdurrahman Asy-Syaghul, *At-Tanwīr fī Isqāṭ at-Tadbīr* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turats, 2007), hlm. 3.

²⁰Muhammad Abdurrahman Asy-Syaghul, *Tāj al-Arūs wa Uns an-Nufūs* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turats, 2006), hlm. 4.

5. Al-Qawl al-Mujarrad fial-Ism al-Mufrad. Ini adalah sebuah kitab yang ditulis mengenai nama dan sifat Allah, khususnya nama **الله**. Pembahasan di dalamnya dibagi menjadi dua. *Pertama*, membahas nama dan sifat Allah swt, pembagiannya dan dalil-dalilnya. *Kedua*, pembahasan mengenai nama **الله** dalam bahasa Arab dan zikir-zikir yang berkaitan dengannya, serta fadilah ketika istikamah membacanya.

6. Unwān at-Taufiq fī Adāb at-Ṭarīq. Kitab ini merupakan karya komentar atas syair (*qaṣīdah*) yang ditulis oleh Syekh Syaib bin Husain al-Anshari yang dikenal dengan Abi Madin al-Ghauts (520 - 594 H). Karya ini menjelaskan tentang etika bertasawuf, fokus pada introspeksi diri, dan langkah-langkahnya serta bagaimana bersosial dengan orang-orang saleh. Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Kairo pada tahun 2004.

7. Karya yang Lain. Selain menulis beberapa karya-karya di atas, Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari juga menulis beberapa risalah, seperti risalah tentang penafsiran ayat:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ
سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ [الأنعام: 54]

Risalah ini diterbitkan oleh Penerbit Muassasah Dar as-Sya'b. Juga ada risalah yang ditulis sebagai pesan dan wasiat kepada murid-muridnya. Ada pula beberapa kalam hikmah yang dikenal dengan *al-Hikam as-sughrā* berjumlah 60 buah. Risalah yang berisikan doa munajat berjudul *al-munājāh al-ilāhiyah* berjumlah 34 doa munajat. Beberapa risalah tersebut diterbitkan Dar al-Kotob al-Ilmiyah pada tahun 2003.²¹

Pendidikan karakter di Indonesia – jika dipahami dari pendapat-pendapat tokohnya adalah upaya penanaman nilai pada seseorang hingga menjadi sebuah karakter yang melekat. Sedangkan dalam pendidikan sufistik, hakikat pendidikan adalah sebuah proses yang tujuan akhirnya adalah *taqarrub* pada Allah swt atau menjadi pribadi baik di sisi-Nya. Persamaannya adalah terletak dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti sebuah proses penanaman nilai. Yang berbeda adalah terletak pada nilai apa yang akan ditanamkan pada peserta didik. Jika dalam pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya nilai-nilai agama, melainkan juga nilai-nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam pendidikan sufistik nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik pada peserta didik (sudut pandang guru) maupun pada diri sendiri (pendidikan dari sudut pandang murid), adalah nilai-nilai sufistik yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang dekat pada Allah swt.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan sufistik lebih khusus dari pada pendidikan karakter dari sudut pandang isi atau bahan yang akan ditanamkan, serta dari hal paling mendasar, yaitu: tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada ruang lingkup pendidikan. Pada pendidikan sufistik, pendidikan tak ubahnya perjalanan panjang menuju suatu tujuan. Karena itu pendidikan sufistik tidak ada batasnya, seperti dibatasi oleh unit, jenjang pendidikan, atau bahkan

²¹ Muhammad Husni dan Achmad Beadie basroel basyar, *Pendidikan Sufistik dalam Pendidikan karakter*, (Malang: Koata Tua, 2020), hlm. 76

sumber ajar. Hal itu muncul karena pendidikan lebih dilihat dari filosofi eksistensi vertikal, yakni hakikat pendidikan yang dilihat dari hubungannya dengan Tuhan.

Syekh Ibnu Athaillah memaparkan:²²

خَيْرُ الْعِلْمِ مَا كَانَتْ الْخَشْيَةُ مَعَهُ، الْعِلْمُ إِنْ قَارَنَتْهُ الْخَشْيَةُ فَلَاكَ، وَإِلَّا فَعَلَيْكَ (الحكمة 223)

Ilmu yang terbaik adalah ilmu yang terdapat rasa takut (takwa) di dalamnya. Ilmu jika bersama dengan rasa takut (takwa), maka baik untukmu. Jika tidak, maka buruk untukmu. Pendidikan yang dipandang sebagai perjalanan tanpa ujung itu disarikan dari prinsip epistemologi Islam. Dalam sebuah Hadis disampaikan kewajiban mencari ilmu mulai dari lahir hingga ajal menjelang. Artinya proses belajar tidak pernah ada selesainya, dan karena itu pula pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, apalagi atribut. Pendidikan bisa dilakukan di manapun dan kapanpun.

D. PEMBAHASAN

Pendidikan sufistik juga memiliki sebuah imbuhan pada proses pendidikan di Indonesia. Proses pendidikan karakter yang dipahami selama ini dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) proses pendidikan karakter, 2) pendekatan dan strategi pendidikan karakter.

Mengenai proses pendidikan karakter, Kemendiknas dalam *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Bagian kedua dari proses pendidikan karakter di Indonesia adalah pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter. Kemendiknas merumuskan strategi pendidikan karakter menjadi dua bagian: intervensi dan habituasi. Intervensi adalah penanaman nilai karakter pada peserta didik secara langsung melalui pembelajaran, pemodelan dan penguatan. Sedangkan habituasi adalah penanaman nilai karakter melalui lingkungan dengan cara penyusunan suasana, pembiasaan, dan penguatan.²³ Pendidikan sufistik lebih menitikberatkan pada konfigurasi olah hati, olah pikir, dan olah rasa dan karsa. Sedangkan olah raga dan kinestetik tidak banyak dibahas secara langsung oleh beliau. Hanya saja jika ditarik dari konsep *al-ahwāl*, yakni kesadaran seseorang tentang situasi, baik situasi individu dirinya maupun situasi komunitasnya, maka olah raga dan kinestetik dapat dimasukkan di dalamnya. Artinya, olah raga dan kinestetik jika dalam situasinya memang merupakan suatu kebutuhan, maka dia juga harus mengupayakan hal itu sesuai dengan tuntutan situasi yang dia hadapi (lihat lampiran 5).

²²Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Aṭāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Athaillah*, hlm.434.

²³Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

1) Subjek Pendidikan

Dalam pendidikan sufistik, seorang pelajar memiliki dua madrasah. *Pertama*, madrasah atau sekolah yang diikutinya dalam suatu pendidikan. *Kedua*, madrasah diri, tempat belajar untuk menjadi lebih baik. Pada madrasah diri ini seorang pelajar selain sebagai murid, dia juga berlaku sebagai guru, pengatur, pengawas, dan sekaligus evaluator. Itu semua untuk dirinya sendiri. Artinya selain dia mempelajari pelajaran di sekolah, dia juga harus mengajari, menata, mengawasi, dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Meski pendidikan sufistik banyak bicara soal murid, guru juga merupakan salah satu pembahasan di dalamnya. Pribadi guru haruslah merupakan pribadi yang benar-benar bisa mengantarkan muridnya menjadi pribadi yang baik. Menurut Syekh Ibnu Athaillah ada dua poin penting mengenai pribadi guru. *Pertama*, mengenai pribadi guru yang harus menjadi pribadi yang menginspirasi baik pada peserta didik. Syekh menjelaskan, “*jangan kau temani orang yang situasinya tidak membangkitkanmu dan ucapannya tidak mengarahkanmu pada Allah swt*”.²⁴ Artinya, seorang guru haruslah selalu dapat menginspirasi baik pada peserta didiknya, baik dari ucapan maupun perbuatannya. Inspirasi utama yang harus dipancarkan adalah yang membangkitkan peserta didik untuk bangkit menuju jalan Allah swt.

Kedua, pribadi guru harus kaya akan pengetahuan. Seorang Syekh menjelaskan, “*ungkapan adalah gizi pokok bagi hati para pendengarmu (peserta didik), dan kau tak memiliki apapun kecuali apa yang pernah kau punya (sebagai makanan)*”.²⁵ Artinya, peserta didik sangatlah membutuhkan nasihat yang akan guru berikan pada mereka. Seorang guru tidak dapat memberikan nasihat, kecuali sejauh pengetahuan dan wawasan yang dia miliki dan pelajari sebelumnya. Dengan demikian, seorang guru benar-benar diminta untuk kaya dalam pengetahuan, wawasan, dan kesadaran diri. Sebab semua itu tak ubahnya senjata baginya untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik.

2) Relevansi Nilai Pendidikan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat 49 karakter yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2009. Karakter tersebut merupakan karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia. Dari beberapa karakter minimal tersebut, terdapat beberapa yang berkenaan dengan keruhanian, misalnya kearifan, kepatuhan, dan ketulusan hati. Sedangkan yang lainnya lebih banyak berupa pengembangan karakter horizontal, yakni karakter yang berkenaan dengan orang lain atau lingkungan.

Pendidikan sufistik dapat memberikan beberapa masukan terhadap pengembangan karakter di atas. *Pertama*, imbuhan sudut pandang vertikal. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan sufistik melihat suatu realita dari sudut vertikal, artinya pendidikan sufistik dapat dijadikan suatu tafsiran terhadap nilai karakter 49 tersebut, yaitu tafsiran dari sisi vertikalnya. Misalnya karakter kontrol diri

²⁴Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikamal-Aṭāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 425.

²⁵Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikamal-Aṭāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Athaillah*, hlm.432.

(*self-control*) tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang, namun juga dimaknai sebagai kedewasaan personaliti yang taat, yakni ketaatan pada Tuhannya. Ketaatan pada Tuhan ini mendorong dirinya untuk pula taat pada aturan dan undang-undang yang berlaku. Seorang pelaku sufistik mematuhi peraturan bersama karena didorong oleh kepatuhannya pada Tuhannya. Dia juga mengontrol dirinya dari hal buruk, bukan karena takut pada orang lain, namun takut pada Tuhannya.

Kedua, imbuan karakter religius yang lebih luas. Karakter religius merupakan salah satu implementasi dari sila pertama: ketuhanan yang maha esa. Karena itu, bukanlah suatu yang aneh, jika nilai religius menjadi salah satu karakter yang diutamakan di Indonesia. Melalui pendidikan sufistik, karakter religius dapat ditafsiri lebih luas. Tidak hanya diartikan memiliki kecenderungan atau kepatuhan terhadap ajaran agama. Religius dalam pendidikan sufistik lebih luas, karena kepatuhan pada agama bermakna luas. Keluasan tersebut muncul dari konsep sufistik *al-ahwal*, yakni seseorang diharuskan mengikuti situasi diri dan lingkungannya.

Dengan konsep ibadah nisbi ini, karakter religius maknanya meluas, bisa mencakup pelbagai bidang kehidupan. Seorang pejabat misalnya, yang berkarakter religius, bukan hanya yang rajin salat. Jika dia sungguh-sungguh dalam kinerjanya untuk kepentingan rakyat, dan dimotivasi niat vertikal, maka itu juga bagian dari religius dirinya. *Ketiga*, penambahan karakter negatif untuk dihindari. Pendidikan karakter di Indonesia hanya bicara soal karakter baik. Dengan kata lain, pendidikan ini berbicara “apa yang harus dilakukan”. Tetapi jarang berbicara “apa yang harus dihindari”. Pendidikan sufistik tidak hanya membahas karakter positif, tapi juga yang negatif serta cara menanganinya. Hal ini bisa memberikan pandangan baru dalam dunia pendidikan karakter di Indonesia. Seorang pelajar perlu menyadari apa saja yang harus dia hindari, dan bagaimana cara menghindarinya. Dengan begitu banyak hal buruk dapat dia jauhi sejak sedini mungkin. Sehingga perjalanan pendidikannya dapat berjalan sangat maksimal.

3) Profesionalisme

Memiliki orientasi pada pendidikan yang harus dimiliki guru sebelum terjun ke lapangan. Melalui pendidikan guru tersebut mereka memperoleh bekal keilmuan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pendidik, yaitu pengetahuan akademis. Pendidikan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah. Jelasnya adalah ijazah guru yang memberikan hak dan wewenang menjadi pengajar di kelas.

Keputusan Mendiknas Nomor 053/U/ 2001, tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa persyaratan minimal yang harus dipenuhi untuk menjadi guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah berpendidikan sekurang-kurangnya D III LPTK dan non LPTK dengan akta mengajar sesuai dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Secara biologis, jelaslah bahwa persyaratan fisiknya sehat dan tidak adanya cacat merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guru. Dengan kondisi yang baik, maka guru akan dapat tampil di depan kelas dengan baik pula, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

Adapun secara psikologis, sepiantas lebih menekankan pada kesehatan jiwa guru. Kesehatan yang dimaksud juga berkaitan dengan kestabilan emosi guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian yang terpadu tampak stabil optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru. Demikian juga emosi yang tidak stabil akan membawa keadaan emosi yang tidak stabil kepada anak didiknya, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan kewajiban anak didik tersebut.

Secara pedagogis didaktis, setiap orang yang menjadi guru harus memenuhi dan melaksanakan tugas didaktiknya. Berbagai persyaratan yang harus dipenuhi guru tersebut, harapan menjadi guru yang baik atau guru yang profesional dapat tercapai. Profesionalnya guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, yang meliputi:

- 1) Kompetensi kognitif guru (kecakapan ranah cipta). Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni, ilmu pengetahuan dan kependidikan.
- 2) Sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu pengetahuan kependidikan umum yang meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan dan pengetahuan kependidikan khusus meliputi metode mengajar, teknik evaluasi, metodik khusus pengajaran materi tertentu dan sebagainya.
- 3) Ilmu pengetahuan materi bidang studi. Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan.
- 4) Kompetensi afektif guru (kompetensi ranah rasa). Kompetensi ranah ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti cinta, benci, senang, sedih, dan sikap serta perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan. Sikap dan perasaan itu meliputi, konsep diri dan harga diri guru. Konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap diri sendiri. Sedangkan harga diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya.

Guru yang profesional memerlukan konsep diri yang tinggi. Guru yang demikian, dalam mengajar akan lebih cenderung memberi peluang luas kepada para siswa untuk berkreasi. Oleh karena itu, untuk memiliki konsep diri yang positif atau tinggi, para guru perlu berusaha mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus mengikuti perkembangan zaman.

E. KESIMPULAN

Profesionalisme guru dapat didefinisikan bila ia memenuhi syarat-syarat seperti, tingkat pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru. Artinya, guru harus memenuhi syarat mengenali dan memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural emosional, dan intelektual. Guru

profesional juga perlu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Di samping itu, pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki juga harus difasilitasi, berkomunikasi secara efektif, empirik dan santun dengan peserta didik. Profesionalisme guru juga menuntut untuk menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[]

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amir Daiem Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoretis Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- al-Bouti, M. Said Ramadan. *al-Hikam al-Athâiyah Syarḥ wa Taḥlîl*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003
- Asy-Syaghul, Muhammad Abdurrahman. *At-Tanwîr fî Isqât at-Tadbîr*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turats, 2007
- Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press), 2006
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Husni, Muhammad dan Achmad Beadie Busyroel Basyar, *Pendidikan Sufistik dalam Pendidikan Karakter*, Malang: Kota Tua. 2020
- Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Primashopie, 2004
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1989

Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003

Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

PP No. 19 Th. 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokusmedia, 2005

Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikamal-Aṭāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Athaillah*

Ibnu Ajibah, *Ib'ād al-Ghumam 'an iḳāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah

Ibnu Faris, Abul Husain Ahmad. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Maktabah Syamelah

Yusutria, *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia* Jurnal Curricula, Vol 2, No. 1, 2021

